

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan di dunia ini tidak semata-mata hanya untuk dibaca saja, tetapi al-Qur'an juga perlu dipahami maksud dan isi kandungannya dari setiap kata yang ada di dalamnya. Di dalam al-Qur'an banyak sekali pelajaran maupun hikmah yang dapat diambil. Setiap kalimat-kalimat yang terdapat di dalam al-Qur'an pasti memiliki fungsi dan kandungannya masing-masing, entah itu ditunjukkan sebagai petunjuk, obat, solusi atau pun hal lainnya yang dapat kita gunakan sebagai media bantuan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di kehidupan dunia ini.

Dapat kita lihat pada zaman sekarang ini, banyak sekali cara yang dapat dilakukan manusia untuk mencapai segala tujuannya. Begitu juga pada masalah-masalah yang mereka hadapi dalam keseharian menjalani kehidupan. Kebanyakan dari setiap manusia pasti memikirkan dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang di alaminya. Dimulai dari cara menggunakan *rasio* (akal) hingga menggunakan cara spiritual yang menurutnya ampuh untuk dijadikan suatu pemecahan.¹ Al-Qur'an yang memiliki beribu-ribu kalimat bagi orang-orang mukmin telah menjadikannya sebagai solusi terbaik.

Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan manusia entah itu baik atau buruk akan berpengaruh dalam kehidupannya. Maka manusia harus memiliki cara yang bisa dijadikan sebuah jalan atau benteng untuk menjaga agar manusia bisa terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan dan membuat manusia tidak merasa tenang. Disini penulis akan menjabarkan dalam penelitiannya bahwa *tasbīḥ* dapat dijadikan sarana sebagai *dzikr* dengan berbagai pengaplikasiannya yang dimana nantinya akan berpengaruh kepada jiwa manusia yang memiliki kekurangan ketenangan dan juga dapat sebagai pengobatan yakni dengan mengingat-ingat nama dan sifat Allah serta meningkatkan spiritual individu.² Bahkan al-Ashfahani mengatakan bahwa *tasbīḥ* berlaku untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan.³

¹ Zainul Arifin, dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 215.

² Imam Ar-Raqib al-Asfahani mengatakan *tasbīḥ* yakni untuk segera beramal dalam rangka mensucikan nama Allāh dari segala perbuatan yang buruk dan juga kejatan atau sesuatu yang jelek yang tidak sesuai dengan keagungan Allāh dan segala ciptaan-Nya, beliau juga mengatakan bahwa *tasbīḥ* juga dapat berupa perbuatan, perkataan ataupun niat.

³ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an :Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007),991

Tasbīḥ (تَسْبِيح) menurut bahasa adalah bentuk dari *masdar sabbaha* – *yusabbihu* – *tasbīḥan* (تَسْبِيحًا – يُسَبِّحُ – سَبَّحَ), yang berasal dari *sabḥ* (سَبَّح) yaitu yang berarti menyucikan Allah swt.⁴ Ketika al-Qur’an menyebutkan kata *tasbīḥ* dengan segala derivasinya puluhan kali yang tersebar dalam puluhan ayat dan puluhan surah, menjadikan begitu pentingnya masalah *tasbīḥ* ini.⁵ Jumlah kata *tasbīḥ* dalam al-Qur’an juga terdapat sebanyak 93 kali.⁶ Dari berbagai term *tasbīḥ* dalam al-Qur’an ia memiliki banyak fungsi dan pemaknaan, dimulai dari bentuk *Maṣdar, fi’il māḍi, fi’il muḍāri, fi’il ‘amr*, hingga ada juga sebagai berbentuk *jama’ mudzakkār salīm* dan *jamak muannās salīm*.⁷

Kata *tasbīḥ* yang terdapat didalam al-Qur’an selalu memiliki objek yang sama yakni sama-sama ditunjukkan kepada Allah, dalam arti mereka ber-*tasbīḥ* memuja nama Allah, adapun dengan subjeknya yang mengerjakannya bukan hanya manusia, tetapi juga ada pada makhluk lain, seperti malaikat, jin, gunung, burung, benda mati dan masih banyak makhluk-makhluk lainnya.⁸ Dari setiap kalimat *subḥāna* سُبْحَانَ selalu dihubungkan dengan nama *Allāh* dan *Rabbi, Rabbika, dan al-ladzi*. Seperti *subḥānallāh* سُبْحَانَ اللَّهِ *subḥāna rabbika* رَبِّكَ, dan *subḥānal-ladzi* سُبْحَانَ الَّذِي.

Kalimat *tasbīḥ* “*Subḥānallāh*” juga memiliki kata kesamaan dalam al-Qur’an yakni *quddus* dan *zakā*,⁹ dari kata *quddus* adalah “*al-ṭahir au al-mubarak*” artinya “*yang suci atau yang penuh dengan keberkahan*”.¹⁰ Sedangkan kata *zakā* adalah *tazkiyyatu al-naḥs* mensucikan jiwa, dari kata-kata yang dibenci atau sesuatu yang buruk.¹¹ Antara term *tasbīḥ, quddus, dan zakā* mereka memang memiliki perbedaan dari segi kaidah bahasa, *tasbīḥ* yang ditunjukkan pada Allah, *quddus* sesuatu yang umum bisa untuk Allah, *zakā* pensucian jiwa dari yang dibenci. Akan tetapi secara istilah mereka sama-sama “*Mensucikan*”.

⁴ Abū rifq al-Hanifi dkk, *Kamus Bahasa Inonesia*, (Surabaya: 2000), 238.

⁵ Aan Farhani, “Makna dan Fungsi Tasbīḥ (Suatu Kajian Tafsir terhadap Term al-Tasbīḥ dalam al-Qur’an)”, (skripsi, UIN Alaidin Makassar, 2012), 18.

⁶ M. Fu’ad ‘Abdul Al-Baqi, *Mu’jam Al-Mufaḥras li Al-Fādz Al-Qur’ān Al-Karīm*, (Beirut: Darul Fikr, 1981), 340.

⁷ Raghīb al-Asfīyani, *Mu’jam Mufradat Alfāz Al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Fikr, 1364), 538.

⁸ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an :Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 990.

⁹ M. Quraish Shihab, “*Menyingkap Tabir Ilahi*”, Lentera Hati, Jakarta, cet IV, 2001. 35.

¹⁰ Ibid, M. Quraish Shihab, “*Menyingkap Tabir Ilahi*”, 48.

¹¹ Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 1406.

Di dalam al-Qur'an juga banyak menerangkan bahwa semua makhluk Allah yang tersebar di muka bumi ini dengan segala isinya mereka pun berseru ber-*tasbīh* kepada Allah.¹² Mulai dari makhluk yang terlihat sampai makhluk yang tak terlihat mereka semua mensucikan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan cara mereka sendiri. Bahkan para malaikat juga diterangkan dalam al-Qur'an mereka semua selalu ber-*tasbīh*.¹³ Maka sudah terlihat jelas bahwa *tasbīh* di dalam al-Qur'an sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan.

Dalam penafsirannya sayyid Qutb, beliau menekankan pada hikmah yang bisa diambil oleh manusia dari *tasbīh* yang dilakukan oleh makhluk lain seperti burung, dan makhluk-makhluk lainnya yang terdapat di dalam bumi maupun langit. Jika makhluk seperti itu atau makhluk lain selalu ber-*tasbīh* kepada Allah, kenapa manusia tidak bisa? maka manusia lebih pantas lagi untuk mengerjakannya dan tidak sewajarnya mereka semua mengabaikannya.¹⁴

Dzikir sebagai bacaan yang paling utama dianjurkan oleh baginda Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'alayhi wa sallam* setelah al-Qur'an, *tasbīh* juga mempunyai banyak keutamaan. Ketika dalam al-Qur'an menyebutkan kalimat *tasbīh* yang tersebar di puluhan ayatnya hal ini sudah sangat menunjukkan bahwa *tasbīh* merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan. Terutama adanya pengkhususan perintah *tasbīh* setelah adanya perintah *dzikir* atau pun yang mendahuluinya sedangkan maknanya sudah mencakup dari makna *dzikir* itu sendiri.¹⁵

Tasbīh, *taḥmīd* dan *takbīr* yang dilantunkan dalam *dzikir* yang biasa dilakukan manusia dalam amalan sehari-hari yang dijadikan sebuah do'a¹⁶ ketika setelah mengerjakan ibadah ataupun hendak melakukan kegiatan lainnya, jika hal ini dilakukan terus menerus maka dapat dikatakan makhluk itu telah dekat kepada sang penciptanya.¹⁷ Dari pengertian *dzikir* itu sendiri ialah datang, menyucikan, dan mengingat.¹⁸ Sehingga *dzikir* memiliki tujuan yakni menyebut nama Allah dan mensucikannya.

Dalam kehidupan manusia dapat menerapkan *dzikir* sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan niatan beserah diri. *Dzikir* juga dapat dijadikan sebagai media pengobatan secara islami yang dapat

¹² QS. Al-Nūr [24]: 41.

¹³ QS. Al-Baqarah [1]: 30

¹⁴ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an :Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 991.

¹⁵ Baca QS. Ali Imran [3:41], QS. Taha [20:33] dan QS. Al-Ahzab [33:41].

¹⁶ Miftahul Alif, "Konsep Tasbīh dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)", (Skripsi, 2010, Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang). 2.

¹⁷ *Wirid* digunakan sebagai kata untuk menjelaskan tata cara pembacaan kalimat-kalimat Allah yang dilakukan secara berulang-ulang, diwaktu-waktu tertentu, dengan tujuan tertentu (jahat).

¹⁸ Tausyiah "Dari *Dzikir* ke *Wirid*" K.H. Nasruddin Umar Imam besar masjid Istiqlal Jakarta disampaikan pada tanggal 17 Juni 2017

dilakukan manusia kapan saja¹⁹ seperti pagi dan petang bahkan hendak tidur di malam hari agar manusia itu mendapatkan kesehatan atau ketenangan jiwa, dan keberkahan hidup sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan kebutuhan mereka. Dari ini, penulis ingin meneliti secara pustaka mengenai *tasbīh* dalam al-Qur'an dikonsepsikan sebagai deskripsi dan fungsi serta aplikasinya terhadap bacaan *dzikr*.

Persoalan yang ada di lingkungan masyarakat sekarang ini banyak sekali yang ingin mengutamakan dunia, mengejar dan merebut kekuasaan.²⁰ Maka yang dialami seseorang akan semakin melemahnya keimanan dan jauh terhadap norma-norma spiritual keagamaan. Sehingga banyak terjadinya tindakan-tindakan negatif seperti merusaknya akidah seseorang dan kriminalitas dimasyarakat yakni pencurian, penipuan, pencabulan, pembunuhan dan kejahatan lain-lainnya. Dimana perilaku itu dapat berdampak buruk pada diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Bahkan perilaku negatif itu pun berlawanan dengan perintah mensucikan Allah. Hal ini dapat disebabkan karena manusia yang jauh dari Tuhannya sehingga apa pun hal yang buruk dapat ia lakukan.²¹

Jika tidak ada upayaantisipasi atau solusi terhadap hal demikian, maka akan terjadi kerusakan di kehidupan manusia dan kerusakan pada diri manusia itu sendiri. Menerapkan *dzikr* dengan ber-*tasbīh*, dan disandingkan dengan *tahmīd*, dan *takbīr* menjadika sebagai amalan kehidupan sehari-hari akan menjadikan hati merasa aman dan tentram²² dan dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang negatif atau hal-hal yang buruk seperti tindakan kriminalitas yang telah dicontohkan sebelumnya sama dengan pendapat Sayyid Qutb sebelumnya.

Karena pada dasarnya implikasi dari penerapan *dzikr* dengan ber-*tasbīh* kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Membawa keberkahan hidup, menambah keimanan, bertawakal, dapat menerima ketetapan Allah, menghindari dari perasangka buruk terhadap Allah, menjauhkan dari sifat kesombongan, menjadikan kita lebih rendah hati,²³ dan bahkan dalam suatu hadits dikatakan bisa menghapus dosa-dosa walau sebanyak buih dilautan.²⁴

¹⁹ Ulfi Asmaroh, "Pengaruh Pemberian Terapi Psikoterapi (Dzikir Tasbīh) Terhadap Kualitas Tidur Lansia", (Skripsi, Universitas Kusuma Husada, Surakarta, 2020), 32.

²⁰ Hilman Alif, "Analisis Isi Pesan Dakwah", (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009). 36.

²¹ Lailatul Rif'ah, "Konsep Tasbīh dalam Al-Qur'an", *Miyah Jurnal Studi Islam*, 2 (Juli 2019), 2.

²² QS. al-Ra'd [13]: 28

²³ Miftahul Alif, "Makna Tasbīh Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)", (skripsi: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2010), 67.

²⁴ Baca kitāb hadts riwayat Imām Bukhārī: Dari Abū Hurairah r.a. bahwa Rasullāh *Salla alayh wa sallam*. bersanda: "*Barang siapa mengucapkan subhānallāh wabihamdihī Maha suci Allāh dan segala pujian hanya untuk-Nya sehari seratus kali, maka kesalahan-kesalahannya akan terampuni walaupun sebanyak buih dilautan*". (No.6405 Fathul Bari) Shahih.

Dalam penelitian ini akan dijelaskan gambaran-gambaran atau deskripsi dan fungsi kata *tasbīh* yang terdapat didalam al-Qur'an dimulai dari term-term kata *tasbīh*, yang memiliki kesamaan makna, kandungan-kandungan ayat yang didalamnya memiliki kata *tasbīh*, dan juga akan menjelaskan penafsiran-penafsiran dari para ulama tafsir sebagai menjelaskan atau bantuan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang diangkat dan upaya sebagai kelancaran berjalannya dalam penelitian ini.

Dari itu penulis ingin menunjukkan bahwa *dzikr* dapat dijadikan sebuah pengobatan spiritual dengan mendekati diri kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* upaya meraih hidup yang lebih aman sejahtera dan memiliki jiwa yang tenang dengan selalu mengingat Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. dan tentunya menggunakan term *tasbīh* dalam al-Qur'an dengan konsep sebagai *dzikr*. Maka sangat dibutuhkan pula sebuah pemahaman yang mampu menguraikan apa yang terkandung dalam kalimat-kalimat *tasbīh* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan interkoneksi antara Qur'an dan tafsir. Serta bagaimana korelasi ayat-ayat tersebut pada relevansi kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan upaya untuk mengungkapkan secara akurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang perlu dicarikan jawabannya.²⁵ Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Term *tasbīh* dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudū'i*?
2. Bagaimana aplikasi ayat-ayat *tasbīh* dalam al-Qur'an dalam keberagaman pada ranah kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam kajian ini, penulis ingin memahami secara umum mengenai aspek-aspek yang terkandung dalam kajian tafsir tematik menurut kontekstual yang meliputi:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan term *tasbīh* yang ada pada perspektif al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan implikasi implikasi ayat-ayat *tasbīh* dalam al-Qur'an dalam keberagaman pada ranah kehidupan.

D. Kegunaan Penelitian

Adanya kegunaan penelitian ini merupakan suatu tercapainya penelitian. Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat

²⁵ Muhammad Gaib, *Kitāb Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramidana, 1998), 9.

memberikan suatu yang bermanfaat dan berguna, baik secara akademik maupun non akademik

Adapun secara akademik diharapkan bermanfaat dan berguna diantaranya:

1. Bagi ilmu pengetahuan, bisa menjadi bahan sebagai kepustakaan yang membutuhkan dalam bidang kajian al-Qur'an, terutama dalam kajian tafsir tematik kontekstual pada ketentraman dan ketenangan jiwa yang dikonsepsikan pada tema *tasbīh* dalam al-Qur'an.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan kajian keilmuan selanjutnya.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan bisa menambahkan wawasan dan juga pengetahuan baru mengenai *tasbīh* dalam al-Qur'an tentang deskripsi dan fungsi serta implikasinya terhadap bacaan *dzikr* serta kontekstualisasi terhadap ranah kehidupan.

Sedangkan secara non akademik, penelitian ini ingin memberikan manfaat bagi seluruh pembaca terutama pada masyarakat, mahasiswa, peneliti studi ilmu al-Qur'an, dan dapat digunakan sebagai bahan bacaan upaya mendapatkan ketenangan hidup dengan menerapkan bacaan *tasbīh* dilakukan melalui ber*dzikr* sebagai psikoterapinya.

E. Telaah Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran pada penelitian sebelumnya term *tasbīh* dalam al-Qur'an, sedikit banyak sudah pernah dibahas oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi dalam penelitian itu belum ada yang membahas bahwasanya *tasbīh* yang digunakan sebagai *dzikr* dapat dijadikan sebuah metode psikoterapi secara islami dalam menenangkan jiwa manusia. Adapun literatur penelitian terdahulu yang telah ditelusuri diantaranya yakni :

1. Berupa skripsi yang ditulis oleh Miftahul Alif dengan judul Konsep *Tasbīh* Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Dia menulis menggunakan metode tematik dan mengangkat *tasbīh* secara komprehensif yaitu bagaimana pandangan al-Qur'an tentang *tasbīh* secara utuh tidak secara partikular saja.
2. Berupa kajian ilmiah yang ditulis oleh Lailatul Rif'ah dari Institute Keislaman Abdullah Faqih Gresik, dengan judul Konsep *Tasbīh* dalam al-Qur'an. Ia menulis dengan menggunakan kajian tokoh dari ulama mufasir yakni Imam al-Razi, jadi isi dari penelitian ini penulis hanya membahas *tasbīh* dalam pandangan atau penafsiran Imam al-Razi saja.
3. Berupa skripsi karya Desi Andriyani dari Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, dengan judul Makna *Tasbīh* dalam al-Qur'an (Kajian Terhadap Surah-surah yang diawali dengan Ungkapan *Tasbīh*). Ia menggunakan pendekatan *deskriptif-*

kualitatif yang mengkaji lebih kepada pembahasan makna dan hubungan *tasbīh* diawali surah dengan isi kandungan surahnya.

4. Berupa kajian ilmiah yang ditulis oleh Aan Farhani dosen program studi ilmu al-Qur'an UIN Alauddin Makassar, dengan judul Makna dan Fungsi *Tasbīh* (Suatu Kajian Tafsir Tematik terhadap Term al-*Tasbīh* dalam al-Qur'an. Penulis ini ia menggunakan kosakata atau istilah *tasbīh* secara khusus untuk menguraikan makna dan fungsi dari *tasbīh* itu sendiri.
5. Berupa jurnal Psikologi Indonesia pada tahun 2015 yang ditulis oleh Azmarina, dengan judul Desensitasi Sistematis dengan *Dzikir Tasbīh* untuk Menurunkan Simtom Kecemasan pada Gangguan Fobia Spesifik. Dalam penelitian ini sipenulis menggunakan eksperimen dengan pretest-posttest control group design. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan skala fobia yang mengacu pada empat aspek kecemasan seperti, fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku.
6. Berupa jurnal yang ditulis oleh Achamad Syaifuddin dan Anwar Adi Purwanto dengan judul Pengaruh Terapi *Dzikir Tasbīh* Pada Pasien Pre Operasi Bedah Hernioraphy Terhadap Tekanan Darah di Ruang Rawat Inap Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen atau bisa disebut *quasi experiment*. Ditulisnya jurnal ini penulis berupaya dapat memberikan manfaat pada pasien dan agar pasien merasa tenang dan tidak merasa cemas ketika hendak dioperasi.
7. Berupa thesis yang ditulis oleh Theolita Pinky Universitas Siliwangi pada tahun 2018, dengan judul Implementasi Metode Reminder pada Aplikasi *Dzikir* dan *Tasbīh* Berbasis Android. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan aplikasi pada android *dzikir* dan *tasbīh* dapat mempermudah pengguna bagi kaum muslimin yang dimana dalam fiturnya telah dilengkapi doa-doa dan kumpulan keutamaan *dzikir*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan eksperimen.
8. Berupa buku yang disusun oleh Ibn Abdullah diterbitkan oleh Pustaka Media pada tahun 2020, dengan judul Sejuta Hikmah Dibalik Bacaan *Tasbīh*. Dalam buku ini menunjukkan betapa dalamnya bacaan *tasbīh* yang tersembunyi sejuta hikmah. Dalam buku ini pula penulis mencantumkan kalimat-kalimat *ṭayībah* seperti kalimat istighfar, shalawat dan bacaan tahlil.

Dari penelusuran penelitian terdahulu, baik berupa buku, skripsi, jurnal, penulis belum menemukan secara komprehensif bahwa tema *tasbīh* yang menjelaskan pada deskripsi dan fungsi serta implikasinya dapat dijadikan sebagai media *dzikir* upaya mendekatkan diri kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* untuk mendapatkan hati gembira, senang, tenang, mendapatkan rahmat Allah, mendapatkan pencerahan dalam kehidupan, dan akan mendapatkan pahala didunia. Jika hal-hal demikian telah

dirasakan oleh manusia maka manusia itu sendiri akan memiliki ketentraman dalam hidupnya.

Sudah terlihat jelas penelitian ini akan memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu. Adapun yang membedakan dari penelitian ini penulis menggunakan metode *maudū'ī* atau yang dikenal dalam bahasa lain yakni tematik dan juga menggunakan pendekatan wacana upaya mempermudah berjalannya penelitian ini, serta memasukkan penafsiran-penafsiran dari para tokoh mufasir dan mengkolaborasikan *tasbīḥ* sebagai tema besar dalam al-Qur'an dengan konsep *dzikr* yang akan membahas pada deskripsi dan fungsi serta aplikasinya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini juga dapat dikatakan dengan kerangka konseptual²⁶ dari hal ini ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan lebih dulu, diantaranya adalah makna *tasbīḥ*, penerapan dan implikasinya. Al-Qur'an diturunkan di muka bumi ini melalui Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'alayhi wa sallam* tidak lain untuk memberikan petunjuk bagi umatnya. Di dalam ayat-ayat al-Qur'an ada banyak kata *tasbīḥ* yang diungkapkan dengan berbagai macam perspektif dari setiap ayat-ayatnya. al-Qur'an yang menjadi *al-hudā li an-nnās* tidak hanya untuk dibaca saja, tetapi al-Qur'an juga perlu dipahami isi dari segala kandungannya, salah satunya kata *tasbīḥ* dalam al-Qur'an.

Tasbīḥ adalah memberikan pujian dan penyucian serta menghadirkan dan merenungkan makna sifat-sifat yang sangat bagus bagi Allah. Kemudian hidup diantara pancaran cahaya-Nya, limpahan-Nya, dan sinarnya yang dirasakan dengan hati dan perasaan, dan bukan hanya semata-mata mengulang kalimat "*Subḥānallāh*". dan, "*dan sucikanlah nama Tuhannya Yang Mahatinggi*" terucap dalam perasaan dengan beribu makna dan dalam keadaan yang sulit untuk dihadapi hanya dengan kata-kata. Karena hanya dapat dirasakan dengan perasaan yang paling mendalam.²⁷

Kalimat *Tasbīḥ* memiliki pengertian mensucikan Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* dari segala keburukan dan dari segala perbuatan atau pun sifat yang tidak sesuai dengan keagungan, kemuliaan, kasih sayang, dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.²⁸ Cara untuk mengetahui *tasbīḥ* dalam al-Qur'an, akan lebih baik jika mengetahui terlebih dahulu jumlah ayat-ayat yang berhubungan dengan *tasbīḥ* dan isi kandungan dari

²⁶ Nashiruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 121.

²⁷ Sayyid Qutub, *Kitāb Tafsīr Fi Zilalil Qur'ān*, 240.

²⁸ Nisywah Al-Ulwani, *Rahasia Istighfār dan Tasbīḥ* (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2008),: 127.

setiap ayat-ayat yang bersangkutan dengan menggunakan penafsiran sesuai dengan metode atau pendekatan tertentu.

Di kalangan umat muslim, *tasbīh* sudah menjadi fenomena terutama di negara Indonesia. Karena ber-*tasbīh* merupakan kegiatan yang baik dilakukan terutama dalam kehidupan yang penuh dengan berbagai macam permasalahan yang tidak hanya bisa dilakukan dengan menggunakan rasional tetapi juga dapat menyelesaikan secara spiritual. Implikasi dari seseorang yang melakukan ber-*tasbīh* bisa membuat hati gembira, senang, dan tenang (tentram), mendatangkan rahmat Allah, terbebas dari kegelapan hidup, dan akan mendatangkan pahala di dunia dan akhirat, sebagai do'a, dan bisa mendatangkan ridha Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Kajian *tasbīh* dalam al-Qur'an tersebut dapat menjelaskan pentingnya *tasbīh* dalam konprehensip sehubungan dengan eksistensi begitu juga aplikasi *tasbīh* yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dilihat dari zaman yang berkembang sekarang ini banyak sekali terjadinya manusia yang menyeleweng terhadap perintah-perintah Allah. Mereka mulai menjauh dari Allah, meninggalkan perintahnya, sehingga mereka kehilangan arah dalam kehidupan yang dijalaninya. Dan akhirnya banyak terjadi perbuatan buruk yang dilakukan manusia yang tidak sesuai dengan kesucian Allah dalam apa-apa yang sudah menjadi ketetapanNya.

Perlu kita sadari bahwa al-Qur'an sudah menjadi ketetapan Allah sebagai solusi pemecah beribu-ribu masalah yang kita hadapi dalam kehidupan dari dulu hingga sekarang ini. Dari sini dapat ditemukan pula bahwa al-Qur'an dapat dijadikan pemecah masalah dalam pengobatan secara psikoterapi untuk mereka yang telah memiliki gangguan ketenangan pada jiwanya dan mereka yang telah lupa akan segala ciptaan Allah sebagai simbol kesucian-Nya.

Bahkan dari hikmah dalam ber-*tasbīh* kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* perasaan dan ketenangan nurani dan kenikmatan-Nya akan semakin kuat dan kokoh. Kemudian antara perasaan ketakutan terhadap harapan pun akan menjadi seimbang dan begitu juga terhadap perasaan yang mengganggu ketenangan. Dalam pandangan seorang yang mukmin, Allah tidak akan mengusir semua hamba-Nya melainkan hanya mengawasi mereka, namun menginginkan petunjuk dan keinginan mereka. Allah tidak akan membiarkan mereka tanpa pertolongan menghadapi kejahatan dan hawa nafsu.²⁹

Ulama Al-Raqhīb Al-Ashfahani mengartikan kata *tasbīh* sebagai berlari kencang didalam air atau terbang diudara. Kata itu dapat digunakan untuk perjalanan bintang diatas langit, atau juga lari kuda yang cepat. Maka dapat disimpulkan dinamakan *tasbīh* karena segera pergi dalam rangka menyembah Allah. Al-Ashfahani juga mengatakan *tasbīh*

²⁹ Sayyid Qutub, *kitāb Tafīr Fī Zilalil Qur'ān*, 224.

bisa dalam wujud perkataan, perbuatan ataupun niat. Dan kata ini juga sangat berlaku untuk menjauhi kejahatan dan dapat dilakukan untuk berbuat kebaikan.³⁰

Perlu dijelaskan pula salah satu contoh untuk mengetahui bahwa adanya perintah *tasbīh* dalam al-Qur'an upaya berjalannya penyusunan penulisan ini. Secara khusus ayat mengenai perintah *tasbīh* dan relevansinya terhadap ketentraman dan menjadikan hati merasa aman penulis telah menemukan pada ayat-ayat dalam al-Qur'an salah satunya terdapat dalam surah QS. Al-Furqān [25]: 58, QS. Al-Ra'd [13]: 28 dan QS. Tāhā [20]: 33.

G. Metode Penelitian

Metodologi yakni merupakan proses dan cara bagaimana sebuah penelitian dilakukan, yang didalamnya juga termasuk pendekatan yang digunakan.³¹ Adapun langkah-langkah yang di perlukan penulis dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jika di lihat dari penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.³² Landasan teori dimanfaatkan sebagai penunjuk jalan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada.³³ Kualitatif juga bisa diartikan sebagai penelitian model kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menjadikan buku-buku, jurnal, skripsi, thesis, disertai dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan term *tasbīh* dalam al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Dengan menggunakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat diambil penyelesaian atau solusi dalam masalah tersebut.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan ini memiliki dua sumber data. Yang pertama, sumber data yang bersifat primer atau pokok. Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung dari penelitian sebagai sumber informasi yang di cari.³⁴ Penulis menggunakan sebagai sumbernya yakni dari kitab suci al-Qur'an.

Kedua, sumber data sekunder, yang dimaksud adalah mengumpulkan beberapa referensi baik dari buku, kitab-kitab tafsir,

³⁰ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 991.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Tim Idea Press, 2015), 991.

³¹ Ibid, Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 59.

³² Penelitian kualitatif yaitu dimana penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis dan bersifat deskriptif

³³ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal ilmiah ilmu komunikasi*, 13 (Februari 2014), 177-181.

³⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

ensiklopedia, skripsi, maupun artikel yang membahas mengenai term-term *tasbīḥ* dalam al-Qur'an. Kitab tafsir yang akan digunakan penulis ada beberapa penafsiran diantaranya : *Lubābu al-Tafsīr min Ibn Katsīr* karya dari 'Abd Allāh b. Muḥammad b. Abd al-Rahmān b. Iṣḥāq al-Syaikh,³⁵ *Tafsīr Ibnu 'Arabi* karya dari Ibn 'Arabi, *Tafsīr Jalālain* karya dari Jalāl al-Dīn al-Maḥalli,³⁶ *Tafsīr al-Ṭabarī* karya dari Abī Ja'far Muḥammad b. Jarīr al-Ṭabri,³⁷ *al-Jāmi' Li aḥkāmī al-Qur'ān* karya dari Abī 'Abd Allāh Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭbi³⁸ dan disusul dengan berbagai penafsiran para ulama lainnya yang membahas tentang term *tasbīḥ* dalam al-Qur'an.

Adapun yang penulis gunakan seperti kamus untuk pencarian term *tasbīḥ* dalam al-Qur'an atau indeks, diantaranya adalah *al-Mu'jam Al-Mufaḥrās Lī al-Faẓī al-Qur'ān al-Karīm* dari karya Sycīhk Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Baqī³⁹ Ada juga menggunakan dari karya-karya lainnya seperti *Mu'jam alfāz al-Qur'ān al-Karīm al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Abī al-Qasīm al-Husayn b. Muḥammad⁴⁰, *lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓur,⁴¹ kamus *al-Munjīd fī Lughah wa al-Ulul* karya Louwis,⁴² dan Ensklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata.⁴³

Penulis juga menggunakan literatur lainnya yang berkaitan dengan terapi *religi* dan wirid diantaranya yaitu artikel karya Hamidatul Istiqomah "Zikir dan Implementasinya sebagai Penenang Hati", jurnal "Pemberian Terapi Dzikir *tasbīḥ* Terhadap Kualitas Tidur" karya Ulfi Asmaroh, buku karya Muhammad Idris Jauhari "Dzirkullah Sepanjang Waktu". Dan literatur yang diperlukan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik atau sering disebut dalam ilmu al-Qur'an yaitu metode *mauḍū'ī*⁴⁴. Metode tematik adalah cara yang digunakan untuk menangkap

³⁵ 'Abd Allāh b. Muḥammad b. Abd al-Rahmān b. Iṣḥāq al-Syaikh, *Lubābu al-Tafsīr min Ibn Katsīr*, terj. A'bd B. Muḥammad, dkk, (Bogor: Penebar Sunnah, 2004).

³⁶ Jalāl al-Dīn al-Maḥalli, *Tafsīr Jalālain*, (Surabaya: Maktabah Dār al-Juhar, t.Th.).

³⁷ Abī Ja'far Muḥammad b. Jarīr al-Ṭabri, *Tafsīr Ṭabarī*, (al-Qōhirah: Maktabah Ibn Taimiyyah).

³⁸ Abī 'Abd Allāh Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭbi, *al-Jāmi' Li aḥkāmī al-Qur'ān*, (al-Qohirah: Muasasah, 176 H.).

³⁹ Sycīhk Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam Al-Mufaḥrās Lī al-Faẓī al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Qutb al-Miṣriyyah, t.Th.).

⁴⁰ Abī al-Qasīm al-Husayn b. Muḥammad, *Mu'jam alfāz al-Qur'ān al-Karīm al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār Ihyā al-Ṭurāt al-'arabi, t.Th.).

⁴¹ Ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab*, (al-Qāhirah : Dār al-Ma'ārif, 1364).

⁴² Louwis, *al-Munjīd fī Lughah wa al-Ulul*, (Cairo: Maktabah al-Syarkiyah, 2011).

⁴³ Qurish Shihab, *Ensklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

⁴⁴ *Tafsir Mauḍhū'ī* diartikan sebagai sebuah metode yang mengumpulkan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas tema yang akan menjadi sebuah penelitiannya, menafsirkan secara global dengan kaidah tertentu, dan menemukan sesuatu yang tersembunyi dalam al-Qur'an. Pencetus metode tafsir ini adalah Syeikh Mahmud Syaltut grand Syikh al-Azhar.

maksud al-Qur'an dengan mengambil term tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan term yang dibahas, sesudah itu memahami dan menguraikan penafsirannya, sehingga tema yang dikaji akan membentuk hasil pemikiran yang baik dan komprehensif dalam pandangan al-Qur'an. Metode tematik pada saat ini adalah metode terbaru dalam kajian penafsiran al-Qur'an.⁴⁵

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode *mauḍū'ī* adalah diantaranya:⁴⁶

- a. Memilih tema *Tasbīḥ* sebagai topik yang di bahas
- b. Mengumpulkan ayat-ayat *Tasbīḥ* yang berhubungan dengan deskripsi, fungsi serta Aplikasi sebagai bacaan *dzikr*
- c. Membuat urutan ayat *Tasbīḥ* sesuai dengan masa turunnya, dan dengan *asbāb al-nuzūl*-nya
- d. Mempelajari ketersambungan ayat-ayat *Tasbīḥ* dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan *Tasbīḥ* dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyambung dengan pembahasan *Tasbīḥ*
- g. Memahami ayat-ayat *Tasbīḥ* secara keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat yang memiliki maksud yang sama atau mensintesis antara yang umum dan yang khusus, *mutlaq* dan *muqayad*.

Setelah penulis melakukan langkah-langkah sesuai dengan metode 'Abd al-Ḥayya al-Farmawi tersebut, kemudian penulis menganalisis pada materi yang sesuai dengan materi Term *Tasbīḥ* dalam al-Qur'an, tujuannya untuk menemukan tema yang diangkat oleh penulis. Adapun yang penulis temukan yakni, *Tasbīḥ* mengenai deskripsi, fungsi serta bagaimana mengaplikasikan bacaan *tasbīḥ* dalam ranah ritual keagamaan.

Selain menggunakan metode *mauḍū'ī* penulis juga menggunakan pendekatan wacana⁴⁷ atau dapat disebut juga metode kualitatif. Metode ini yang dapat membantu dalam penemuan-penemuan yang menunjukkan dalam kehidupan manusia, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, serta hubungan persaudaraan. Kaitannya dengan penelitian ini pendekatan wacana dapat membantu dalam

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsīr*, (Yogyakarta :Idea Press Yogyakarta, 2015), 19.

⁴⁶ Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan adalah menggunakan metode 'Abd al-Ḥayya al-Farmawi, (*Metode Tafsīr Mauḍū'ī*), 51.

⁴⁷ Menurut Alex Sobur pendekatan wacana juga biasadikatakan sebagai metodologi kualitatif, yang dimana metode ini sebagai penyelidikan terhadap peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dan sesuatu kegiatan yang dilakukan secara terperinci seperti, menjelaskan, membedakan, memilih salah satu untuk kemudian dikelompokkan Kembali sesuai dengan napa yang menjadi kriteria tersebut dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.

menganalisa suatu kebahasaan yang terkait lebih meluas, dan dapat pula membedakan antara kalimat yang bernilai baik dan kalimat bernilai rendah.⁴⁸

Pendekatan wacana ini penulis mengambil dari teori Paul Ricoeur, ia mengartikan bahwa pendekatan wacana atau tekstual dalam studi tafsir merupakan suatu usaha dalam mengetahui makna tekstual dari ayat-ayat al-Qur'an. Pada pendekatan tekstual tafsir lebih meninjau atau memandang pada teks pada dirinya.⁴⁹ Pendekatan wacana cenderung menggunakan analisis yang bergerak dari teks ke konteks, maksudnya adalah memfokuskan pembahasan pada gramatika-tekstual (tata bahasa).

Adapun langkah-langkah yang digunakan pada pendekatan wacana adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik utama dari sebuah wacana yang spesifik,
 - b. Melakukan telaah strategi-strategi diskursif,
 - c. Menganalisis makna-makna kebahasaan dalam bentuk lain.
4. Metode Pembahasan dan Teknik Analisis Data

Untuk mengumpulkan data yang akan digunakan diperlukan Teknik deskriptif-analisis. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang mengumpulkan data menggambarkan semua data yang ada. Sedangkan penelitian analisis adalah sebuah penelitian untuk menganalisa data yang didapatkan dari sumber-sumber yang ada kemudian dikumpulkan agar diperoleh suatu manfaat dari data-data tersebut.⁵⁰

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih sistematis, maka penulis membagi pembahasan ini kedalam beberapa bab, yaitu: Bab pertama, berupa pendahuluan gambaran umum dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang membuat penulis ingin mengangkatnya sehingga munculah tema kajian yang akan diteliti. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang menjadikan sebuah penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah.

Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang diupayakan tergapainya penelitian ini. Telaah pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya. Landasan teori untuk memecahkan masalah apa yang diteliti. Metode penelitian berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Terakhir adalah sistematika adanya ini untuk mempermudah atau tersusunnya penelitian.

⁴⁸ Mahsun, *Metodologi Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) 10.

⁴⁹ Masitoh, "Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2009), 98.

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

Dilanjutkan pada bab kedua menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini berisi penjelasan mengenai *dzikir* dalam khazanah Islam yang memiliki tiga sub bab yaitu *dzikir* dalam pemikiran intelektual muslim, pengembangan pendidikan karakter melalui *dzikir*, dan pada sub bab yang terakhir yaitu *dzikir* untuk meningkatkan spiritual.

Setelah mengetahui landasan *dzikir* dari bab sebelumnya, maka pada bab ketiga peneliti menuliskan tentang tema besar penelitian dalam al-Qur'an, yakni dengan mencari pengertian *tasbīḥ* dalam beberapa kamus, kemudian juga menurut para mufasir tafsir, sub bab selanjutnya yakni term yang semakna *tasbīḥ* yang didalamnya berisi *quḍus* dan *zakā*, kemudian dilanjutkan dengan sub bab klasifikasi term *tasbīḥ* dalam al-Qur'an, sub bab selanjutnya formulasi, *asbābu al-nusūl*, *makīyah* dan *madāniyah*, munasabah ayat. Kemudian disusul sub bab *tasbīḥ* menurut pandangan al-Qur'an yang diisi dengan beberapa sub bab diantaranya: *tasbīḥ* sebagai sarana *dzikir*, varian *tasbīḥ* sebagai bentuk pensucian, substansi *tasbīḥ* dalam al-Qur'an.

Setelah mengetahui konsep *tasbīḥ* dan karakteristik *tasbīḥ* dalam al-Qur'an, dilanjutkan bab keempat yaitu formulasi dan aplikasi *tasbīḥ* pada bacaan *dzikir*, pada bab ini penulis akan mengulas tentang berbagai macam atau varian bacaan *tasbīḥ*, *Tasbīḥ* sebagai sarana kesehatan, serta menjelaskan ketersambungan tema dengan konteks yang ada pada masa sekarang ini.

Bab kelima yaitu bab penutup berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Selain kesimpulan, juga dipaparkan beberapa sarana dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.